

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN**

Pemahaman terhadap seksualitas di dunia dewasa ini masih sangat minim. Bagi sebagian budaya, seksualitas manusia merupakan hal yang tabu apabila dibicarakan di ruang publik. Di kalangan kaum remaja kristiani seksualitas sering kali diidentikan dengan suatu tindakan hubungan badan semata. Namun, pada hakikatnya seksualitas memiliki arti dan makna yang sangat luas, yang menggambarkan eksistensi manusia sebagai ciptaan dan mitra kerja Allah. Imbas dari perspektif demikian menimbulkan banyaknya kasus seputar seksualitas di kalangan remaja yang mengarah pada pelanggaran moral.

Kaum remaja khususnya kaum remaja kristiani jika dilihat dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak orang khususnya orang tua sering kali masih menganggap mereka sebagai kanak-kanak yang belum mengerti banyak hal tentang rotasi kehidupan, khususnya tentang seksualitas manusia atau seksualitas dirinya sendiri. Dari anggapan bahwa remaja adalah masa di mana seorang anak belum mengerti banyak hal, mengantar sebagian orang pada pemikiran bahwa segala pelanggaran yang dilakukan oleh kaum remaja khususnya tentang pelanggaran moral, akan dianggap karena kurangnya dukungan dan edukasi dari berbagai pihak yang mengakibatkan terjadinya hal demikian.

Persoalan-persoalan yang menyangkut seksualitas itu sendiri tidak akan kunjung berakhir melainkan akan selalu terjadi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan hampir tiap hari pelanggaran seksual terjadi dan merusak eksistensi manusia sebagai makhluk bermoral dan bermartabat, jika manusia selalu saling menyalahkan. Seksualitas harus dihargai sebagai sesuatu yang sakral karena seksualitas manusia merupakan pemberian dari Allah secara langsung kepada Manusia. Ketika Allah menciptakan Hawa untuk menjadi pasangan bagi Adam, Allah sesungguhnya menghendaki suatu hubungan yang mesra antara keduanya. Hubungan yang menyatukan.

Dan dari rusuk yang diambil Tuhan dari Manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya ke manusia itu. Lalu berkatalah Manusia itu “inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan sebab ia diambil dari laki-laki”. Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging” (kej 1:22-24).

Kisah Penciptaan manusia menegaskan identitas manusia sebagai makhluk seksual. Bahwasanya seks dimaknai sebagai persatuan cinta. Persatuan tersebut bukan hanya persatuan tubuh melainkan juga persatuan kedua jiwa yang rindu untuk saling melengkapi. Oleh sebab itu, seks harus dihargai sebagai sesuatu yang baik dan sakral karena melaluinya kedua jiwa dipertemukan dalam kasih mesra. Sebagaimana yang dikutip oleh Halawa, J dalam tulisannya tentang seks menurut alkitab sebagai kontribusi bagi pengajaran Gereja masa kini, Henry C. Thiessen menjelaskan bahwa sejak awal mula, Allah telah menjadikan manusia serupa dan secitra dengan-Nya, Ia menetapkan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang telah diberikan alat reproduksi dan orientasi seksual yang berbeda agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai *co-creator* di bumi.<sup>1</sup> Dengan demikian seks harus dipandang sebagai sesuatu yang baik, kudus dan menyenangkan karena ia merupakan hadiah dari Tuhan sejak awal manusia diciptakan. Setiap hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan harus dilakukan dalam kekudusan Tuhan.

Seks adalah sebuah misteri.<sup>2</sup> seksualitas merupakan keseluruhan perjalanan manusia yang hadir dalam koridor proses, pada setiap langkah menuju perubahan, dan sebagai bentuk identitas diri. Artinya, identitas sebagai laki-laki maupun perempuan dilihat dari seksualitas setiap individu. “Saat ini kita dengan gampang menemukan kategori-kategori seksualitas yang lantas dijadikan identitas diri, seperti sadomasokis (*sadomasochist*), aseksual (*asexual*), sampai dengan panseksual (*pansexual*)”.<sup>3</sup> Penentuan identitas seksualitas dalam lingkup akademis, belum mampu membongkar eksklusivisme pemahaman seks di ruang

---

<sup>1</sup> Halawa, J. “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini”. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3:2, (July 2020), hlm. 166.

<sup>2</sup> Dietrich Von Hildebrand, *Man and Woman* (Chicago: Franciscan Herald Press, 1965), hlm. 7.

<sup>3</sup> Hendri Yulius, *Tidak Semua Seks Itu Jorok* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), hlm. 25.

lingkup yang lain, seperti budaya maupun agama. Seks hanya diterima sebagai kenyataan biologis manusia, bukan merupakan keseluruhan hidup manusia itu sendiri. Minimnya edukasi tentang seks mempengaruhi persepsi dan orientasi seks bagi seseorang. Bahkan kaum remaja kristiani yang hidup di dunia modern belum mampu memahami seks secara komprehensif. Seks masih diterima sebagai hubungan badaniah semata yang mana terjadi proses sanggama antara laki-laki dan perempuan untuk memuaskan nafsu ragawi. persoalan ini secara eksplisit diungkapkan oleh Deshi Ramadhani, S.J dalam bukunya berjudul “Lihatlah Tubuhku”. Ia menulis:

istilah seks justru sudah sering diselewengkan, sehingga Anda pun ikut berpikir bahwa yang dimaksud dengan seks hanyalah soal persetubuhan atau hubungan badan. Seks itu menyangkut dasar hidup setiap manusia sejak lahir, waktu bertumbuh, sebelum menikah, tetap sendiri atau menikah, menyambut kelahiran anak, membesarkan anak, sampai akhirnya manusia mati. Seks selalu ada, bergerak, memberi daya untuk hidup setiap manusia. Orang tidak menikah tetap hidup dengan seks. Paus hidup dengan seks. Mengapa demikian? Seks selalu terkait dengan keadaan manusia sebagai manusia yang memiliki tubuh!<sup>4</sup>

Moral seksualitas memberikan konsep mengenai seksualitas. Pengertian terhadap ajaran seksualitas mengantar banyak orang pada sikap menghargai sesamanya tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran moral. Pentingnya ajaran moral seksualitas merupakan ketertarikan akan eksistensi seksualitas sebagai bagian dari tatanan hidup manusia, dan perilaku seksual merupakan bagian integral dari identitas diri, yang menentukan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikutip oleh Hendri Yulius dalam bukunya menjelaskan bahwa lahirnya seksologi, juga pemikiran Sigmund Freud telah menempatkan seksualitas sebagai aspek penting dalam kehidupan, sebab mulai dari lahir, menikah sampai mati sekalipun, kehidupan kita diorganisir oleh pemahaman kita tentang seks itu sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 18.

<sup>5</sup> Hendri Yulius, *op. cit.*, hlm. 175.

Kurangnya pemahaman remaja kristiani mengenai seksualitas, menggiring mereka pada tindakan destruktif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Adapun penyimpangan-penyimpangan moral seksualitas yang terjadi dalam kalangan remaja kristiani, misalnya seks bebas (*free sex*), pelecehan seksual, homoseksual, lesbi, sadismeseksual, aborsi, hubungan seks di luar nikah, pelacuran, pemerkosaan dan *masturbasi*. Novrianza, Iman Santoso dalam tulisannya mengatakan demikian, Tindak kejahatan yang termasuk sebagai tindak kejahatan kesusilaan yang berkaitan dengan permasalahan seksual di atur ke dalam buku KUHP dari pasal 281 sampai dengan pasal 299. Pelecehan seksual merupakan tindakan seksual yang terbentuk ke dalam bentuk verbal, non-verbal dan juga visual.<sup>6</sup> Dengan demikian tindakan-tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar hukum dan ajaran Gereja tentang kebenaran dan perbuatan baik. Bentuk-bentuk penyimpangan seksual menegaskan ajaran Gereja yang melihat seks sebagai sesuatu yang sakral dan anugerah terindah bagi manusia.

Penulis sebagai seorang beriman kristiani menyatakan bahwa dalam ajaran Gereja katolik sebuah hubungan seksual harus didasarkan pada rasa cinta, kesadaran dan kesediaan dari setiap pribadi untuk membuka diri dan hidup dalam persatuan. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut pendidikan moral seksualitas perlu diberikan kepada remaja kristiani sebagai figur Gereja masa depan dan teladan moral seksualitas yang benar di kalangan masyarakat. Maka, menanggapi realitas ini penulis memutuskan untuk menulis skripsi ini dengan judul: “PENTINGNYA PENDIDIKAN MORAL SEKSUALITAS BAGI KEHIDUPAN SEKSUAL KAUM REMAJA KRISTIANI”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, masalah utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah apa pentingnya pendidikan moral seksualitas bagi kehidupan seksual kaum remaja kristiani? Bertolak dari rumusan masalah utama, ada beberapa pokok persoalan yang hendak

---

<sup>6</sup> Novrianza, Iman Santoso, “Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10:1 (Undiksha: Februari, 2022), hlm. 54.

dikaji pada bagian selanjutnya. *Pertama*, bagaimanakah kehidupan seksual kaum remaja dewasa ini? *Kedua*, apa yang dimaksudkan dengan pendidikan moral seksualitas? *Ketiga*, seberapa penting pendidikan moral seksualitas bagi kehidupan seksual kaum remaja kristiani?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Bertolak dari latar belakang dan pokok persoalan yang hendak dikaji, penulis mencoba merumuskan tujuan dari penulisan karya ilmiah ini. Ada dua tujuan yang perlu dicapai dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **13.1 Tujuan Umum**

*Pertama*, dalam karya ini bertujuan menjelaskan bagaimana kehidupan kaum remaja kristiani. Penulis memberikan pengertian kaum remaja, terhadap segala proses kehidupan.

*Kedua*, karya ilmiah ini bertujuan memperkenalkan arti dan beberapa pemahaman dasar yang tepat mengenai moral seksualitas dan penulis mencoba mengangkat kembali derajat seksualitas kepada keadaan yang sebenarnya sebagai sesuatu yang luhur dan terberahi.

*Ketiga*, karya ilmiah ini juga bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa pendidikan moral seksualitas sangatlah penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antarsesama, terhadap seksualitas dan meminimalisir penyimpangan-penyimpangan seksual yang terjadi di tengah masyarakat, agar remaja mampu bertindak sesuai aturan hidup dan sikap moral yang baik.

Lemahnya pemahaman remaja tentang seksualitas manusia mendorong mereka pada pemahaman yang keliru akan pemahaman dan arti seksualitas yang sebenarnya. Banyak orang khususnya remaja sering kali melihat seksualitas Sebatas hubungan badan, sehingga banyak terjadi penyimpangan seksualitas yang keliru. Lajunya peradaban manusia, telah menyeret kaum remaja kristiani kepada penyimpangan seksual, bahkan seks sebagai sarana untuk memuaskan hasrat

pribadi dan benteng untuk menolak kehilangan sebuah hubungan. Makna seks direduksi sebagai alat untuk memuaskan hasrat pribadi dan kesenangan jasmani semata, bahkan seks sebagai komoditas yang diperjualbelikan. Kaum remaja kristiani perlu mendefinisikan pemahaman tentang seksualitas dan memaknainya secara baru sebagai anugerah yang harus dijaga dan dirawat, karena memiliki tujuan yang luhur dan berkaitan dengan seluruh eksistensi manusia.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademis yang ditetapkan oleh pihak Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, dengan berbagai standar yang telah dibuat agar mencapai gelar Sarjana Filsafat Katolik.

### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penulisan kualitatif. Penulis melakukan berbagai studi literatur kepustakaan dengan membaca dan memahami arti seksualitas itu sendiri dari berbagai sumber yang berhubungan dengan judul dari karya ilmiah ini. Penulis menggunakan banyak sumber sebagai referensi dari karya ilmiah ini (buku-buku moral, buku seksualitas, dokumen Gereja) yang membahas tentang moral, seksualitas dan remaja, serta melengkapinya dengan sumber-sumber lain seperti ensiklopedia, kamus, jurnal internasional, majalah, internet dan surat kabar yang berhubungan dengan tulisan ini. Dengan berbagai sumber yang ada, penulis memahami gagasan yang tertuang di dalamnya dan menyatukannya dengan ide penulis untuk merumuskan satu tulisan ilmiah sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis dalam tulisan ini. Dengan demikian tulisan ini merupakan kesatuan yang selaras antara ide penulis dan kajian data sekunder

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Karya tulisan ini terdiri dari empat bab dengan tugasnya masing-masing, sebagai berikut:

Pada bab I, penulisan memberikan gambaran umum tentang latar belakang persoalan dari judul yang diangkat dalam karya ilmiah ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Pada bab II, penulis menjabarkan berbagai pemahaman terhadap kehidupan seksual kaum remaja kristiani. Penulis juga menjelaskan pengertian tentang kaum remaja, mulai dari ciri-ciri kaum remaja (fisik dan psikologi), periode masa remaja: masa remaja awal, masa remaja madya, dan masa remaja akhir. Penulis menjelaskan karakteristik kaum remaja, mulai dari masa mencari identitas, masa peralihan, masa pertentangan dan masa kegelisahan. Penulis juga mengangkat penyimpangan seksualitas yang sering terjadi di kalangan kaum remaja, seperti: *pornografi*, *onani* atau *masturbasi* dan *free sex*, serta berbagai penyimpangan moral lainnya.

Pada bab III, penulis menjelaskan pendidikan moral seksualitas itu sendiri dari berbagai perspektif, mulai dari menjabarkan pengertian seksualitas, pengertian seksualitas dalam arti luas, pengertian seksualitas dalam arti sempit dan pengertian seksualitas menurut para ahli, dimensi-dimensi seksualitas: *sexus*, *eros*, dan *agape*. Penulis juga menjelaskan tentang makna seksualitas manusia, seksualitas menurut pandangan Gereja, pandangan Kitab Suci baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, pandangan seksualitas dalam dokumen Gereja, serta tantangan penerapan pendidikan moral seksualitas.

Pada bab IV, Penulis juga memaparkan pentingnya pendidikan moral seksualitas bagi kehidupan seksual kaum remaja kristiani, metode pendidikan moral seksualitas yang efektif, dan menjelaskan siapa saja pelaku utama pendidikan moral seksualitas di kalangan remaja kristiani.

Pada bab V, penulis menyimpulkan karya ilmiah ini secara keseluruhan. Penulis juga memberikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, agar pendidikan moral seksualitas bagi kaum remaja kristiani dapat terwujud sebagaimana mestinya